

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi objek penelitian adalah Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dan Akuntabilitas Publik. Hal ini berdasarkan fenomena berupa buruknya akuntabilitas publik pemerintah daerah dengan tolok ukur hasil opini *disclaimer* yang dinyatakan BPK, yang berawal dari temuan berupa kelemahan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.

Penelitian ini dilakukan terhadap Organisasi Perangkat Daerah (SOPD) di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian atau desain riset menurut Jogiyanto (2007 : 53) adalah “rencana dari struktur riset yang mengarahkan proses dan hasil riset sedapat mungkin menjadi valid, obyektif, efisien, dan efektif”.

Nazir (2009: 84) mendefinisikan bahwa: ”Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian”. Sehingga bisa dikatakan bahwa desain penelitian diperlukan untuk melakukan penelitian mulai dari tahap awal berupa merumuskan masalah hingga sampai pada tahap akhir atau tahap pelaporan hasil penelitian.

Penelitian ini dirancang sebagai suatu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2006:11) adalah “penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain”.

Dalam menguji hipotesis yang telah ditetapkan, metode yang digunakan adalah metode verifikatif. Verifikatif adalah metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:86) pada dasarnya metode verifikatif adalah “menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan”.

Untuk membuktikan hipotesis yang telah disusun, maka diteliti variabel-variabel terkait. Variabel-variabel tersebut adalah Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dan akuntabilitas public pemerintah daerah. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan lewat penelitian lapangan yaitu melalui kuesioner, wawancara bila diperlukan, dan arsip data lain yang terkait. Hal ini sesuai dengan pernyataan Winarno Surakhmad (1998:139) sebagai berikut :

Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Pelaksanaan metoda deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data itu.

Berdasarkan sifat penelitian yang bersifat deskriptif dan verifikatif, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey*, Silalahi (2009: 30) mengemukakan bahwa: “Metode survei digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau gejala atau variabel. Melalui penelitian ini diketahui bagaimana

pengaruh antara dua variabel atau lebih baik dari segi pola, arah, sifat, bentuk, maupun kekuatan hubungannya”.

Sedangkan menurut Singarimbun dan Effendi (1995: 3) mengemukakan bahwa : “ survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data”.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dengan cara melakukan pengukuran secara cermat terhadap fenomena tertentu dan menjelaskan pengaruh antara variabel x terhadap variabel y melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan tes statistik. Selain itu metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.

3.2.2 Definisi dan Operasional Variabel

3.2.2.1 Definisi Variabel

Sugiyono (2008 : 58) menyatakan bahwa “variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu Sistem Pengendalian Intern Pemerintah yang menjadi variabel bebas (X) dan Akuntabilitas Publik Pemerintah Daerah yang menjadi variabel dipengaruhi (Y). Berikut pengertian variabel-variabel yang dimaksud dalam penelitian ini.

1. Sistem Pengendalian Intern (X) sebagai variabel independen

Suatu variabel digolongkan menjadi variabel independen apabila dalam hubungannya dengan variabel lain, variabel tersebut fungsinya menerangkan atau mempengaruhi keadaan variabel lainnya. Dalam hal ini yang menjadi variabel independen adalah sistem pengendalian intern. Menurut Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, dijelaskan bahwa :

“Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) adalah sistem pengendalian intern (SPI) yang diselenggarakan secara menyeluruh di lingkungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah.”

2. Akuntabilitas Publik Pemerintah Daerah (Y) sebagai variabel dependen

Suatu variabel digolongkan sebagai variabel dependen apabila dalam hubungannya dengan variabel lain, keadaan variabel tersebut diterangkan atau dipengaruhi oleh variabel yang diharapkan. Dalam hal ini yang merupakan variabel dependen adalah Akuntabilitas Publik pemerintah daerah. Menurut Guy Peters (2000), dalam Laina Lalolo (2003) dijelaskan:

“Akuntabilitas publik adalah prinsip yang menjamin bahwa setiap kegiatan penyelenggaraan pemerintahan dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka oleh pelaku kepada pihak-pihak yang terkena dampak penerapan kebijakan.”

3.2.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel atau disebut pengoperasian konsep oleh Jogiyanto (2007 : 62) adalah “menjelaskan karakteristik dari objek (properti) ke dalam elemen-elemen (*elements*) yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan di dalam riset”.

Untuk memahami penggunaan kedua variabel dan menentukan data apa yang akan diperlukan untuk memudahkan pengukurannya, maka kedua variabel tersebut didefinisikan secara operasional ke dalam penjabaran konsep berikut ini.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel X

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Poin
Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (X)	Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) adalah sistem pengendalian intern (SPI) yang diselenggarakan secara menyeluruh di lingkungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah.	Lingkungan pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> • Integritas dan nilai etika • Komitmen terhadap kompetensi • Struktur organisasi • wewenang dan tanggung jawab • Kebijakan sumber daya manusia dan penerapannya. 	Ordinal	1-5
		Penilaian risiko	<ul style="list-style-type: none"> • Penetapan tujuan instansi • Penetapan tujuan kegiatan • Identifikasi risiko 	Ordinal	6-8
		Kegiatan pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> • Review kinerja • Pembinaan 	Ordinal	9-15

			<ul style="list-style-type: none"> sumber daya manusia • Pengendalian fisik atas aset • Pemisahan fungsi • Otorisasi transaksi dan aktivitas • Pencatatan yang akurat dan tepat waktu • Pembatasan akses terhadap sumber daya. 		
		Informasi dan komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana komunikasi • Manajemen sistem informasi 	Ordinal	16-17
		Pemantauan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan yang berkelanjutan • Evaluasi terpisah • Tindak lanjut 	Ordinal	18-20

Sumber : Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel Y

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Poin
Akuntabilitas Publik (Y)	Akuntabilitas publik adalah prinsip yang menjamin bahwa setiap kegiatan penyelenggaraan pemerintahan dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka oleh pelaku kepada pihak-pihak yang terkena dampak penerapan kebijakan (Guy Peters: 2000, dalam Laina Lalolo: 2003).	Akuntabilitas Hukum dan Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> • Penyajian informasi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan sesuai dengan kenyataan • Penghindaran penyalahgunaan jabatan 	Ordinal	1-4
		Akuntabilitas Manajerial	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanggungjawaban lembaga publik untuk melakukan pengelolaan organisasi secara efektif dan efisien 	Ordinal	5-8
		Akuntabilitas Program	<ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan pertimbangan mengenai tercapai tidaknya tujuan yang ditetapkan 	Ordinal	9-12
		Akuntabilitas Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan pertanggungjawaban pemerintah terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil 	Ordinal	13-16
		Akuntabilitas Finansial	<ul style="list-style-type: none"> • Terkait pertanggungjawaban pemerintah dalam menggunakan uang publik 	Ordinal	17-20

Sumber : Mardiasmo (2006)

3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.3.1 Populasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian akan selalu berhadapan dengan objek penelitian, baik itu manusia, benda maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi. Objek penelitian ini merupakan kenyataan-kenyataan dimana suatu masalah timbul, sehingga merupakan suatu sumber utama mendapatkan data.

Menurut Sugiyono (2010: 115) populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Satuan Organisasi Perangkat Daerah (SOPD), Badan Pemerintah, dan Kantor Pemerintah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 19 instansi yang terdiri dari Sekretariat Daerah, 12 Dinas, dan 6 Badan.

3.2.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Nur Indriantoro (1999:115) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari elemen-elemen populasi.

Sedangkan Sugiyono (2009: 116) mengemukakan bahwa :

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.”

Peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *sampling jenuh*, dimana menurut Sugiyono (2010: 121) bahwa yang dimaksud dengan teknik *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama kepada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini peneliti tidak akan menggeneralisasikan hasil dari penelitian pada populasi.

Sedangkan *Sampling Jenuh* menurut Sugiyono (2010: 122) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Dimana kemudian yang menjadi sampel untuk dijadikan objek penelitian oleh peneliti berjumlah 19 (sembilan belas) SOPD di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat.

Hal ini sesuai dengan Suharsimi Arikunto (2002:120) yang menyatakan bahwa:

”Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung kebutuhan.”

Responden dalam penelitian ini adalah Kepala SOPD di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 19 orang Pejabat Eselon II untuk pengukuran variabel X, yaitu penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. Pemilihan Kepala SOPD sebagai responden dengan harapan

mereka dapat memberikan informasi yang cukup komprehensif tentang sistem pengendalian intern di instansi yang mereka pimpin.

Sedangkan responden untuk pengukuran variabel Y (akuntabilitas publik), diserahkan pada auditor internal dari Inspektorat Kabupaten Bandung Barat (penilaian diserahkan kepada tim auditor yang melakukan audit pada masing-masing SOPD). Pemilihan auditor internal dari Inspektorat sebagai responden dengan harapan mereka dapat memberikan informasi yang cukup komprehensif tentang akuntabilitas publik pada instansi yang mereka periksa/audit.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.2.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu:

1. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2010: 199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Jenis angket yang digunakan penulis adalah angket tertutup dan terstruktur, artinya jawaban responden pada setiap pernyataan atau pertanyaan terikat pada sejumlah alternatif yang disediakan dan responden tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban lain selain jawaban-jawaban yang disediakan. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden

dengan memberi tanda pada jawaban yang telah disediakan. Adapun jumlah pertanyaan kuesioner adalah masing-masing berjumlah 20 pertanyaan.

Metode penskalaan yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah skala *Likert*. Dalam Sugiyono (2010: 132), skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dalam skala *Likert*, jawaban yang dikumpulkan dapat terdiri dari pernyataan positif maupun pernyataan negatif. Untuk setiap item pernyataan positif akan diberi bobot sebagai berikut :

Tabel 3.3
Pernyataan Positif

No	Kriteria	Skor
1	Selalu	5
2	Sering	4
3	Kadang-Kadang	3
4	Jarang	2
5	Tidak Pernah	1

Sumber: (Sugiyono, 2010: 133)

Selanjutnya adalah menentukan kriteria pengklasifikasian untuk variabel X yang mengacu pada ketentuan yang dikemukakan oleh Husein Umar (2003:201) dalam Aldieta (2010) dimana rentang skor dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$RS = \frac{(m - n)}{b}$$

Keterangan:

RS : Rentang Skor

m : Skor tertinggi item

n : Skor terendah item

b : Jumlah kelas

Skor tertinggi (banyaknya responden dikalikan skor tertinggi yaitu 5) =

$19 \times 5 = 95$, dan skor terendah (banyaknya responden dikalikan skor terendah

yaitu 1, dikalikan jumlah pertanyaan dalam kuesioner yaitu 20) = $19 \times 1 = 19$

$$RS = (95 - 19) / 5 = 15,2$$

Rentang pengklasifikasian setiap kategori untuk variabel X

(pengendalian intern) dapat dilihat dari tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.4
Kriteria Rentang Pengklasifikasian

Variabel	Kategori	Rentang Pengklasifikasian
Pengendalian Intern (X)	Tidak Baik	$19 \leq 34,2$
	Kurang Baik	$34,3 \leq 49,5$
	Cukup Baik	$49,6 \leq 64,8$
	Baik	$64,9 \leq 80,1$
	Sangat Baik	$80,2 \leq 95$
Akuntabilitas Publik (Y)	Tidak Baik	$19 \leq 34,2$
	Kurang Baik	$34,3 \leq 49,5$
	Cukup Baik	$49,6 \leq 64,8$
	Baik	$64,9 \leq 80,1$
	Sangat Baik	$80,2 \leq 95$

Sumber: Data diolah

2. Telaah Dokumen

Yaitu teknik mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai literatur yang terkait dengan masalah yang dibahas untuk memperoleh landasan teori antara lain membaca buku-buku referensi, buku-buku dokumen dan artikel-artikel lain.

3.2.5 Teknik Analisis Data dan Analisis Uji Hipotesis

Analisis data dimaksudkan untuk menyederhanakan data sehingga lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Data yang akan dianalisis merupakan data hasil pendekatan survei dari pengumpulan data secara kuesioner ditambah dengan data yang didapat dari teknik pengumpulan data yang lainnya, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok variabel yaitu variabel bebas (X) yaitu Sistem Pengendalian Intern Pemerintah serta variabel terikat (Y) yakni Akuntabilitas Publik Pemerintah Daerah.

Data di lapangan diperoleh dengan cara peneliti menyediakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian mempunyai kedudukan yang penting dalam suatu penelitian, karena dengan instrumen ini peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data yang diperlukan guna pengujian terhadap hipotesis.

Setelah instrumen penelitian dianggap akurat dan pasti maka dilakukan penentuan sampel. Langkah selanjutnya penyebaran angket kepada responden yang telah ditetapkan. Kemudian setelah data diperoleh dari lapangan, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data.

Data memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Bermutu atau tidaknya suatu hasil penelitian tergantung pada baik atau tidaknya data yang dikumpulkan.

Dalam melakukan penelitian ini perlu diketahui berapa besar pengaruh variabel independen (Sistem Pengendalian Intern Pemerintah) dengan variabel dependen (Akuntabilitas Publik Pemerintah Daerah) dengan melakukan analisis guna menghasilkan kesimpulan.

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan statistik mengenai diterima atau ditolaknya hipotesis. Prosedur pengujian hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan jawaban kuesioner.
- b. Menjumlahkan masing-masing kelompok jawaban responden.

Karena pengumpulan data ini dilakukan melalui kuesioner, maka diperlukan dua macam uji, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

3.2.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument

Perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrument yang tidak valid dan tidak reliabel. Hasil penelitian yang valid menurut Sugiyono (2004:120) adalah bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Sedangkan hasil

penelitian yang reliabel adalah bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapat data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

3.2.5.1.1 Uji Validitas

Azwar (2000: 5) dalam Jogiyanto (2007: 120) mengartikan validitas sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Sugiyono (2010: 172), valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dapat dijelaskan bahwa validitas mengandung dua bagian yaitu: bahwa instrumen pengukuran adalah mengukur secara aktual konsep dalam pertanyaan, dan bukan beberapa konsep lain, dan bahwa konsep dapat diukur secara akurat. Oleh sebab itu, instrumen pengukur dikatakan valid atau sah apabila mengukur apa yang hendak diukur dan mampu mengungkap data tentang karakteristik gejala yang diteliti secara tepat.

Pengujian validitas tiap butir pertanyaan digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir pertanyaan dengan skor total yang merupakan tiap skor butir. Dalam hal analisis item ini Masrun (1997) dalam Bagita (2010) menyatakan, "Teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan". Selanjutnya dalam

memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi Masrun menyatakan "Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi Pula."

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika r positif, serta ≥ 0.300 maka item pertanyaan tersebut valid
- Jika r tidak positif, serta < 0.300 maka item pertanyaan tersebut tidak valid

Rumus yang dipakai dalam uji validitas ini yaitu korelasi *Spearman Rank*.

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Sugiyono: 2010, 357)

Keterangan:

- ρ (Rho) atau r_s = koefisien korelasi *Spearman's Rank*
 n = banyaknya sampel yang diteliti
 b = pembeda, selisih rangking data variabel X dan Y ($X_i - Y_i$)

3.2.5.1.2 Pengujian Reliabilitas

Untuk dapat memenuhi instrumen penelitian yang sifatnya selalu dapat dipercaya (reliabel), maka digunakan uji reliabilitas yaitu untuk mengetahui ketepatan nilai angket, artinya instrumen penelitian reliabel bila diujikan pada

kelompok yang sama walaupun pada waktu yang berbeda hasilnya akan sama atau dengan kata lain mempunyai konsistensi dan stabilitas. Konsistensi menunjukkan seberapa baik item-item yang mengukur sebuah konsep bersatu menjadi sebuah kumpulan.

Suatu alat ukur memiliki reliabilitas atau keandalan atau dapat dipercaya jika hasil pengukuran dari alat ukur tersebut kestabilan atau konsisten dan ketepatan atau akurasi. Artinya alat ukur tersebut dapat mengukur secara cermat dan tepat.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Kuder Richardson, atau yg lebih dikenal dengan *Cronbach Alpha*.

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{M(k-M)}{k s_t^2} \right\}$$

(Sugiyono: 2010, 186)

Keterangan	r_i	= reliabilitas instrumen
	k	= banyak butir pertanyaan
	M	= varian total
	s_t^2	= jumlah varian butir

Keputusan reliabilitas item dalam penelitian ini menggunakan kriteria Kaplan yang menyatakan : *“it has been suggested that reliability estimates in the range of 0,7 to 0,8 are good enough for more purposes in basic research.”* (Robert M. Kaplan & Denis P. Saccuzzo, *Psychological Testing Principles, application and issues* ; Brooks / Cole Publishing Company, Pacific Grove,

California, 1993 p:126). Bahwa estimasi reliabilitas di kisaran 0,7-0,8 cukup baik untuk sebagian besar tujuan dalam penelitian dasar.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok item dalam suatu dimensi dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya tidak kurang dari 0,7.

3.2.5.2 Analisis Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh dalam hubungan antara dua variabel. Untuk menguji apakah Pengendalian Intern yang dijalankan mempunyai pengaruh dalam menunjang Akuntabilitas Publik Pemerintah Daerah.

Adapun penjelasan dari langkah-langkah tersebut diatas adalah sebagai berikut :

a. Penetapan Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif

Penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif digunakan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif antara dua variabel X dan Y dimana hipotesis nol (H_0) yaitu hipotesa tentang tidak adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel X dan Y dan hipotesa alternatif (H_a) merupakan hipotesis penelitian dari penulis. Pada umumnya formula hipotesis seperti ini jika hipotesis nol ditolak maka hipotesis alternatif diterima.

Adapun masing-masing hipotesis tersebut adalah :

- $H_0 = 0 \rightarrow$ Tidak terdapat pengaruh antara Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dengan akuntabilitas publik pemerintah daerah.
- $H_a \neq 0 \rightarrow$ Terdapat pengaruh antara Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dengan akuntabilitas publik pemerintah daerah.

b. Pemilihan Tes Statistik dan Perhitungan Tes Statistik

Data yang digunakan untuk pengujian ini berasal dari variable X dan Variabel Y yang pengukurannya menggunakan skala ukur ordinal yaitu tingkat ukuran yang memungkinkan peneliti mengurutkan respondennya dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi. Melalui pengukuran ini, peneliti dapat membagi responden kedalam urutan ranking atas dasar sikapnya pada objek atau tindakan tertentu, oleh sebab itu dalam menguji hipotesis ini digunakan teknik statistik nonparametris. Data tersebut diperoleh melalui kuesioner dengan jenis pertanyaan tertutup dan setiap item memiliki nilai atau skor tersendiri. Sedangkan tes statistik yang di gunakan untuk menguji hipotesis adalah tes statistik non parametik analisis korelasi Rank Spearman (ρ). Menurut Sugiyono (2010: 356) "Korelasi Rank Spearman digunakan mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama." Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis menggunakan korelasi Rank Spearman dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2010: 357) rumus dari *Spearman's Rank* adalah sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Sugiyono: 2010, 357)

Keterangan:

ρ (Rho) = koefisien korelasi *Spearman's Rank*

n = banyaknya sampel yang diteliti

b = pembeda, selisih ranking data variabel X dan Y ($X_i - Y_i$)

Adapun langkah-langkah dalam melakukan pengujian dengan *Rank Spearman* adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

$H_0 = 0 \rightarrow$ Tidak terdapat pengaruh antara pengendalian Intern dengan akuntabilitas publik pemerintah daerah.

$H_a \neq 0 \rightarrow$ Terdapat pengaruh antara pengendalian Intern dengan akuntabilitas publik pemerintah daerah.

2. Kriteria Pengujian atau Penafsiran

Kriteria pengujian yang dipakai dalam penelitian ini berpedoman pada ketentuan pemberian interpretasi terhadap koefisien korelasi menurut Sugiyono. Adapun pedoman tersebut tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2009: 250)

3. Membuat Simpulan

Setelah mendapatkan harga atau nilai ρ , dilanjutkan dengan membandingkan ρ hitung dengan kriteria penafsiran terhadap koefisien korelasi seperti yang tertera di atas yang berguna untuk menentukan penetapan hipotesis mana yang akan diterima.